



OPTIMIZING THE USE OF SHARIA DIGITAL TRANSACTIONS TO SUPPORT INDONESIA'S ECONOMIC RECOVERY

Muhammad Alfarizi*¹ 
 Rastinia Kamila Hanum²
 Syaibatul Aslamiyah Hidayat³

^{1,2,3} Business School, Universitas Binus, Indonesia

ABSTRACT

The digital economy in Indonesia is experiencing very rapid development, especially in financial technology (fintech). The development of fintech is expected to have an influence on economic growth, whether implemented by conventional or sharia systems, especially during the economy recovery period during COVID-19. This research was conducted with a quantitative approach with secondary data studies from various related institutions accompanied by a literature review that was relevant to this topic. The results of this study show various facts including not only conventional fintech which is increasingly showing stretching, Islamic fintech is starting to become a growing trend in Indonesia apart from conventional fintech. Even though during the pandemic, sharia fintech services had experienced ups and downs in the period until January 2021, but they showed positive changes with an increase in the percentage or number of graphs. However, there are still many LinkAja customers who have not activated sharia services due to various factors. Various efforts are needed to increase the effectiveness of LinkAja Syariah in the transaction process in order to support Indonesia's economic recovery.

Keywords: digital era, economic growth, financial technology, covid-19, LinkAja Syariah

JEL:G20, L24, O47

ABSTRAK

Ekonomi digital di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama pada financial technology (fintech). Perkembangan fintech ini diharapkan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik menganut sistem konvensional maupun syariah utamanya dalam masa perbaikan ekonomi saat covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan kajian data sekunder dari berbagai lembaga yang berkaitan disertai kajian literatur yang relevan dengan topik ini. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai fakta diantaranya tidak hanya fintech konvensional yang semakin menunjukkan geliat, fintech syariah mulai menjadi tren yang berkembang di Indonesia selain fintech konvensional. Meskipun pada saat pandemi layanan fintech syariah sempat mengalami naik turun dalam kurun waktu hingga Januari 2021, akan tetapi menunjukkan perubahan yang positif dengan adanya kenaikan angka presentase atau jumlah grafik yang ada. Akan tetapi masih banyak pelanggan LinkAja yang belum mengaktifasi layanan syariah disebabkan berbagai faktor. Diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan daya guna LinkAja Syariah didalam proses transaksi agar dapat mendukung pemulihan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: era digital, pertumbuhan ekonomi, financial technology, covid-19, LinkAja Syariah

JEL:G20, L24, O47

RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:
17 Maret 2021
Tanggal Revisi:
10 April
Tanggal Diterima:
23 Juni 2021
Tersedia Online:
25 Juni 2021

*Korespondensi:
Muhammad Alfarizi:
E-mail:
muhammad.alfarizi@binus.
ac.id

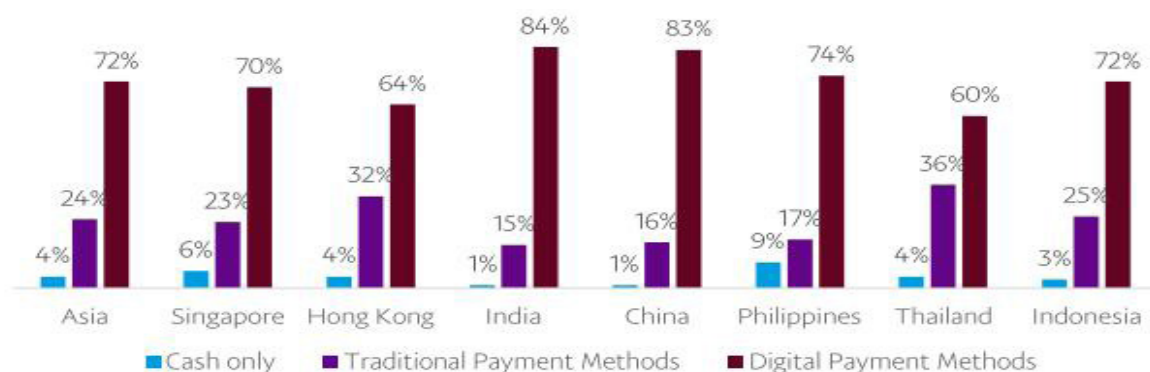


Pendahuluan

Pertumbuhan Ekonomi menjadi data penting yang rutin diprediksi dan diumumkan setiap periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan sumbu terpenting dalam analisa pembangunan negara, selain itu tingkat kemajuan sebuah negara di mata dunia juga dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Arsyad, 2010). Selama ini pertumbuhan ekonomi seluruh negara di dunia ini membawa dua dampak penting dalam tatanan kehidupan negara, yaitu: pertama, adanya peningkatan kemakmuran atau taraf hidup yang dicapai oleh masyarakat dunia, kedua, kesempatan kerja baru semakin sebanding dengan pertumbuhan laju penduduk yang tinggi. Secara menyeluruh pernyataan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian dapat memberikan peluang disertai pemerataan ekonomi yang lebih besar.

Negara Indonesia saat ini berada dalam posisi memperbaiki keadaan ekonomi pasca hantaman badai pandemi Covid-19, hal ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS), meskipun mengalami kontraksi, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2020 sebesar -2,19% (yoy) membaik dari pertumbuhan triwulan III 2020 sebesar -3,49% (yoy) (BPS, 2021). Salah satu faktor besar dalam kesuksesan pemulihan ekonomi tak terlepas dari peran teknologi. Seperti diketahui bahwa perkembangan pesat teknologi dalam beberapa waktu terakhir ini membuat jalan baru dalam sejarah perekonomian dunia termasuk Indonesia. Pesatnya laju transformasi digital memicu dan mengubah alur perilaku masyarakat termasuk didalamnya aktivitas ekonomi era sekarang. Apalagi diperkirakan sekitar 196,7 juta atau 73,7% masyarakat Indonesia telah menjadi pengguna akses internet pada kuartal II tahun 2020 (Jatmiko, 2020). Penerapan teknologi baru ke hampir seluruh sektor ekonomi yang saat ini digaungkan pemerintah melalui tagline “Digitalisasi Ekonomi” salah satunya adalah penerapan inovasi transaksi berbasis digital yang mendominasi dunia beberapa tahun terakhir termasuk Indonesia

Berdasarkan Paypal Asia (2019), geliat perdagangan di media sosial saja turut mendorong kebutuhan terhadap sistem pembayaran yang efisien dan diterima di berbagai platform. Sekitar 72% responden di Asia menerima pembayaran melalui sistem pembayaran digital, yang paling populer adalah dompet elektronik (*e-wallet*). Jumlah responden yang menerima pembayaran digital di Tiongkok mencapai 84% responden sedangkan di India sebanyak 83%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata Asia.



Gambar 1. Data Transaksi Pembayaran di Sosial Media

Sumber: katadata.com (2020)

Bukan sesuatu hal yang baru jika masyarakat mendengar pembayaran transaksi berbasis digital. Hal ini tergambarkan dari berbagai proses transaksi yang banyak dilakukan melalui transaksi elektronik. Menjamurnya jaringan *e-wallet* dan *e-money* disertai dengan berbagai kemudahan dan efisiensi jadi faktor pendukung perkembangan transaksi digital. Apalagi sejak Indonesia dilanda pandemi Covid-19 pertumbuhan transaksi digital semakin meroket. Nominal uang elektronik diperkirakan meningkat sebesar 64,5% pada april 2020 dibandingkan dengan tahun lalu (CNN Indonesia, 2020).

Transaksi ekonomi dan keuangan digital terus tumbuh tinggi sejalan dengan penggunaan platform *e-commerce* dan instrumen digital di masa pandemi, serta kuatnya preferensi dan akseptasi masyarakat akan transaksi digital. Hal itu terlihat dari nilai transaksi Uang Elektronik (UE) pada Desember 2020 sebesar Rp22,1 triliun, atau tumbuh 30,44% (yoy) (Indopremier, 2021). Lebih lanjut, volume transaksi digital banking pada Desember 2020 mencapai 513,7 juta transaksi, atau tumbuh 41,53% (yoy) dan nilai transaksi digital banking sebesar Rp2.774,5 triliun, tumbuh 13,91% (yoy).

Bank Sentral memprediksi perkembangan tren digitalisasi terus berjalan secara pesat didukung dengan perluasan ekosistem ekonomi dan keuangan digital yang semakin inklusif. Bank Indonesia terus mengupayakan akselerasi berbagai kebijakan digitalisasi sistem pembayaran untuk pembentukan ekosistem ekonomi dan keuangan digital yang lebih efisien dan inklusif, serta untuk memberi support percepatan pemulihan ekonomi negara. Hal ini dilakukan antara lain melalui perluasan merchant QRIS 12 juta, perluasan fitur QRIS transfer, tarik, dan setor, menetapkan Merchant Discount Rate Uang Elektronik (MDR UE) Chip Based yang akan diberlakukan 1 Maret 2021, dan implementasi dari Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 (Bank Indonesia, 2021).

Terdapat beberapa komponen dalam sistem pembayaran yaitu berupa kebijakan, instrumen/alat pembayaran, mekanisme kliring dan setelmen, kelembagaan, infrastruktur pendukung dan perangkat hukum (Pratama, 2020). Instrumen/alat pembayaran dapat berupa tunai maupun non-tunai dalam bentuk warkat maupun non warkat. Instrumen pembayaran tunai berupa mata uang yang berlaku di Indonesia, yaitu Rupiah. Sedangkan instrumen pembayaran non tunai dapat berbentuk warkat seperti cek, bilyet giro, nota debit, dan nota kredit serta instrumen yang berbentuk non warkat seperti kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit. Saat ini transaksi non tunai yang paling dekat dengan masyarakat adalah kartu debit/ATM, kartu kredit, dan *e-money*. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan nilai transaksi dari kartu debit/ATM, kartu kredit, dan *e-money* yang cenderung meningkat terutama dalam kurun Agustus 2020-Desember 2020 (Bank Indonesia, 2020).

Tabel 1 Transaksi Uang Elektronik di Indonesia Periode tahun 2020

	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Volume	386.709.282	366.785.803	392.881.322	406.322.079	438.047.792
Nominal (Rp)	17.230.546,81	17.681.855,76	18.793.006,08	19.340.829,53	22.135.159,53

Sumber: Bank Indonesia, 2020

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang memiliki sistem perbankan ganda. Dalam sistem perbankan ganda ini, Indonesia menggunakan sistem perbankan konvensional dan syariah. Perbankan syariah di Indonesia berkembang cukup pesat meski belum bisa dibandingkan dengan bank konvensional. Adzimatunur dan Manalu (2021) menunjukkan variabel inklusi keuangan perbankan syariah yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel inklusi keuangan syariah yang memiliki pengaruh terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah dana pihak ketiga. Sehingga dapat diartikan bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia perlu terus didorong agar dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perbankan syariah memiliki perhatian yang tinggi terhadap pertumbuhan sektor riil yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu dompet elektronik (*e-wallet*) yang eksis dan merambah ke sektor syariah adalah LinkAja. LinkAja diluncurkan oleh PT. Fintek Karya Nusantara (Finarya) pada 30 Juni

2019 yang dapat digunakan untuk menyimpan uang dalam bentuk saldo elektronik (Lauereno, 2019). Pengguna aplikasi LinkAja diberikan kemudahan, kenyamanan dan keamanan dalam melakukan transaksi. Dalam perkembangannya sebagai penyedia layanan keuangan elektronik nasional, LinkAja berkomitmen untuk terus mendukung upaya pemerintah dalam implementasi inklusi keuangan dan pemerataan ekonomi seluruh masyarakat Indonesia.

Dalam rangka mendukung perwujudan Masterplan Ekonomi Syariah yang diusung oleh Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), serta sebagai salah satu langkah strategis dalam mewujudkan rencana pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah terkemuka di dunia pada tahun 2024, LinkAja secara resmi meluncurkan Layanan Syariah LinkAja sebagai uang elektronik syariah pertama di Indonesia yang memfasilitasi berbagai jenis pembayaran sesuai kaidah syariah. Saat ini LinkAja Syariah memiliki layanan unggulan dalam ekosistem ZISWAF dan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Selain itu akan segera hadir layanan digitalisasi pesantren dan UMKM, investasi dan asuransi syariah dan pembayaran ibadah haji dan umroh.

Dalam perjalanannya LinkAja Syariah semakin berkembang di awal tahun. Pada akhir tahun, uang elektronik syariah pertama ini baru memiliki 1,6 juta pengguna. Kini, tercatat sebanyak 1,8 juta pengguna menggunakan layanan LinkAja syariah. Namun hal ini belum bisa dikatakan optimal karena jumlah pengguna total layanan LinkAja yakni sejumlah 61 juta pengguna (Walfajri, 2021). Padahal LinkAja dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara, melalui layanan syariah diharapkan mampu ikut ambil bagian dalam pertumbuhan ekonomi dengan landasan syariah didalamnya. Diperlukan analisis lebih lanjut faktor yang menyebabkan masih sedikitnya pengguna LinkAja yang mengaktifasi layanan syariah sehingga dapat ditemukan solusi untuk pengoptimalan transaksi LinkAja syariah untuk berkontribusi besar di dalam pertumbuhan ekonomi bangsa.

Telaah Literatur

Optimalisasi

Optimalisasi adalah proses pencarian solusi yang terbaik dengan keadaan yang ada (Darmawan & Mulyani, 2015), tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya. Menurut Siringoringo (2005) ada tiga elemen permasalahan optimalisasi yang harus diidentifikasi, yaitu tujuan, alternatif keputusan, dan sumberdaya yang dibatasi.

Elemen pertama adalah tujuan. Tujuan bisa berbentuk maksimisasi atau minimisasi. Bentuk maksimisasi digunakan jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan keuntungan, penerimaan, dan sejenisnya. Bentuk minimisasi akan dipilih jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan biaya, waktu, jarak, dan sejenisnya. Penentuan tujuan harus memperhatikan apa yang diminimumkan atau dimaksimalkan. Selanjutnya adalah elemen alternatif Keputusan. Pengambilan keputusan dihadapkan pada beberapa pilihan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Alternatif keputusan yang tersedia tentunya alternatif yang menggunakan sumberdaya terbatas yang dimiliki pengambil keputusan. Alternatif keputusan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Terakhir adalah elemen sumber daya yang dibatasi. Sumber daya merupakan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ketersediaan sumber daya ini terbatas. Keterlibatan ini yang mengakibatkan dibutuhkan proses optimalisasi.

Dalam proses transaksi berbasis digital untuk mencapai optimalisasi banyak hal yang harus diperhatikan terutama dalam menyusun rencana perluasan pengguna transaksi digital akan menjadi landasan didalam proses pengoptimalan berjalan. Optimalisasi pengguna transaksi digital merupakan upaya untuk memaksimalkan jumlah pengguna transaksi berbasis digital.

Transaksi Digital

Berdasarkan UU ITE transaksi Digital atau transaksi elektronik adalah perbuatan hukum yang dilakukan dengan menggunakan komputer, jaringan komputer, dan/atau media elektronik lainnya (Firmansyah, 2017) atau dalam kata lain suatu aktivitas yang dilakukan yang dapat menimbulkan perubahan terhadap harta atau keuangan yang dimiliki menggunakan aplikasi online yang terkoneksi melalui jaringan internet dimana konsumen dan pelaku bisnis dapat dengan mudah berinteraksi secara langsung.

Financial Technology “LinkAja”

Perkembangan teknologi menjaral ke berbagai aspek termasuk dalam bidang ekonomi. Hal ini dapat disebut financial technology (Fintech) atau keuangan berbasis teknologi. Dalam artian luas Fintech dapat diartikan industri yang memanfaatkan teknologi dalam mendukung agar sistem keuangan dan penyampaian layanan keuangan lebih efektif dan efisien (Ginatra et al., 2020). Fintech berkembang dipicu akibat perkembangan teknologi dan internet sejak 1966 dan pada tahun 80-an mulai diterapkan pada bidang keuangan perbankan dan bisnis yang dapat diakses oleh internet. Lee & Shin (2018) melakukan analisis terhadap elemen fokus finTech yaitu:

1. Startup fintech yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai transaksi keuangan.
2. Pengembangan kecerdasan buatan seperti layanan analisis big data, kecerdasan buatan, blockchain dan cryptocurrency, cloud computing (komputasi awan)
3. Organisasi pemerintahan (regulasi keuangan dan legislatif)
4. Klien (individu atau berbadan hukum)
5. Lembaga keuangan tradisional seperti bank tradisional, perusahaan pialang dan pemodal ventura

Perkembangan fintech sangat pesat, ada layanan fintech konvensional juga fintech syariah. Fintech syariah yaitu keuangan berbasis prinsip-prinsip bisnis syariah (berlandaskan pada fondasi ekonomi syariah) yaitu ketuhanan (*inayah*), keadilan (*al-adl*), kenabian (*al-nubuwwah*), pemerintahan (*al-khalifah*) dan hasil (*al-ma'ad*) (Alwi, 2018). Salah satu finance technology yang berkembang yaitu di bidang digital payment. Salah satu fitur yang ada yaitu layanan Linkaja Syariah. Linkaja Syariah mempermudah dalam hal transaksi keuangan serta layanan ini merupakan turunan dari Linkaja konvensional. Linkaja Syariah menggunakan konsep Financial Technology Peer-to-Peer Lending yang dijalankan dengan prinsip syariah. Konsep ini boleh digunakan dengan syarat mengikuti prinsip-prinsip syariah yaitu terbebas dari transaksi yang dilarang, menggunakan akad Syariah, transparan dan dilakukan dengan sikap yang baik. Linkaja Syariah merupakan layanan digital berbasis syariah pertama di Indonesia serta sudah mendapat sertifikat DSN-MUI setelah terbitnya Fatwa DSN MUI No.116/DSN-MUI/IX/2017 tentang uang elektronik syariah serta sudah mendapat izin pengembangan produk uang elektronik dari Bank Indonesia. Prinsip Syariah menurut Fatwa DSN-MUI dapat dilakukan dengan model: 1) pembiayaan anjak piutang, 2) pembiayaan pengadaan barang pesanan pihak ketiga, 3) pembiayaan pengadaan barang untuk pelaku usaha yang berjualan online, 4) pembiayaan pengadaan barang untuk pelaku usaha yang berjualan secara online dengan pembayaran payment gateway, 5) pembiayaan untuk pegawai, 6) pembiayaan berbasis komunitas. Linkaja Syariah sangat cocok untuk masyarakat yang ingin melakukan kegiatan seperti zakat, infaq, sedekah serta kegiatan lainnya yang berbau syariah serta terbebas dari riba.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyelesaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2012).

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang dapat menggambarkan kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Indikator yang digunakan adalah data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan dalam proses memproduksi barang dan jasa di perekonomian suatu daerah (Badan Pusat Statistika, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan negara didalam proses produksi barang dan jasa yang merujuk pada perubahan secara kuantitatif dengan pengukuran data produk domestik bruto atau pendapatan output perkapita dimana hasil interpretasi pertumbuhan ekonomi menunjukkan sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu.

Metode Penelitian

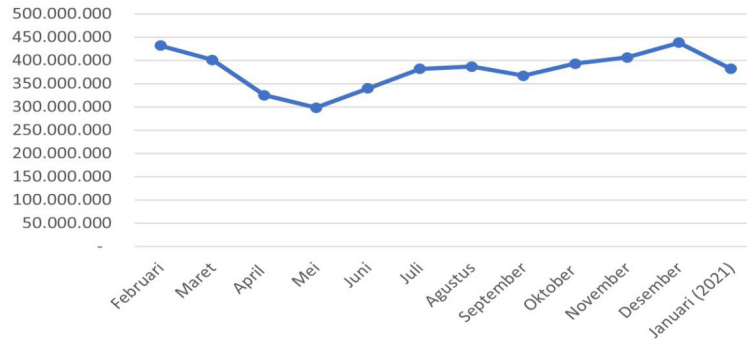
Dalam penulisan naskah ini, penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan kajian data sekunder dari berbagai lembaga yang berkaitan disertai kajian literatur yang relevan dengan topik ini. Menurut Moleong & Edisi (2004), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data statistik yang berasal dari Instansi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan kumpulan berbagai sumber media. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian karya ilmiah ini yaitu menggunakan studi pustaka yang berarti data yang didapat berdasarkan kajian dari berbagai referensi yang sesuai dengan tema kali ini. Referensi yang digunakan berasal dari buku-buku literatur, jurnal ilmiah, sumber bacaan terpercaya dan pendapat ahli yang relevan. Analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan karena menggunakan pengolahan data berdasarkan statistika sederhana.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Perkembangan Uang Elektronik di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data sekunder yang dilakukan untuk melihat perkembangan Uang Elektronik di Indonesia terdapat tiga kategori statistik sesuai data sekunder yang didapatkan melalui website Bank Indonesia yakni jumlah uang elektronik beredar, volume transaksi uang elektronik dan penambahan infrastruktur mesin pembaca kartu uang elektronik.



Gambar 2. Volume Transaksi E-Money di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia (2021)

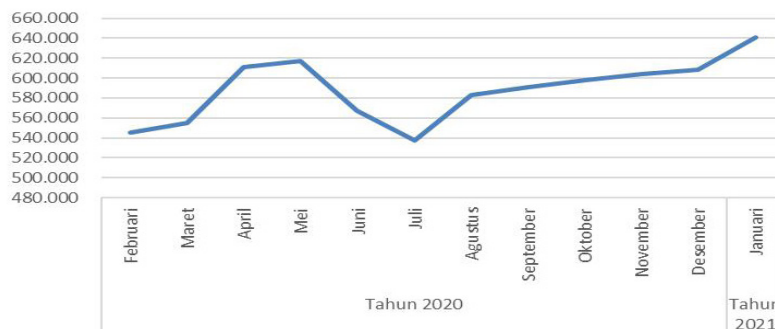
Berdasarkan statistik laju volume transaksi *e-money* di Indonesia mengalami perjalanan naik turun terutama saat bulan Mei 2020 bergerak melandai turun menjadi hanya 298.187.348 transaksi. Namun setelah itu mulai meningkat hingga pada Desember 2020 meningkat pada titik paling tertinggi selama tahun 2020 yakni sebesar 438.047.792 transaksi, namun pada Januari 2021 terdapat penurunan sedikit tajam diakibatkan penerapan PTKM untuk pengendalian laju pertumbuhan Covid-19 yakni sebesar 381.705.947 transaksi.



Gambar 3. Laju Pertumbuhan Peredaran Uang Elektronik

Sumber : Bank Indonesia (2020)

Untuk jumlah uang elektronik yang beredar di Indonesia cenderung naik terutama pada rentang Mei 2020 hingga Januari 2021 dengan titik tertinggi peredaran pada awal tahun 2021 senilai 442.612.567 buah.



Gambar 4. Infrastruktur Mesin Reader E-Money

Sumber : Bank Indonesia (2021)

Sedangkan permintaan infrastruktur mesin reader untuk proses transaksi uang elektronik sempat mengalami penurunan yakni terutama pada bulan Juli 2020 yakni sebesar 537.756 mesin. Akan tetapi setelah itu mulai kembali mendaki hingga pada bulan Januari 2021 mencapai 641.046 mesin.

Analisis Perkembangan Fintech Syariah vs Konvensional

Berdasarkan hasil analisis data sekunder yang dilakukan untuk melihat perbandingan antara fintech syariah dan reguler ditemukan dari statistik fintech lending oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pertama, yakni berkaitan dengan jumlah pelaku Fintech.

Tabel 2. Data Jumlah Pelaku Fintech

Periode	Pelaku Data Fintech		Pelaku Fintech Total
	Konvensional	Syariah	
Q4 (2019)	152	12	164
Q1 (2020)	149	12	161
Q2 (2020)	147	11	158
Q3 (2020)	145	11	156
Q4 (2020)	139	10	149

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Sesuai gambaran tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pelaku data fintech dimasa pandemi covid-19 terjadi penurunan yang cukup signifikan dibagian pelaku data fintech konvensional, sedangkan dibagian pelaku data fintech syariah di beberapa kuartal meski menunjukkan penurunan juga tetapi hanya sedikit dan antara 1 kuartal dengan kuartal selanjutnya terdapat jumlah yang sama. Berdasarkan data di tabel maka dapat disimpulkan bahwa pelaku data fintech syariah cenderung lebih stabil dibandingkan dengan pelaku data fintech konvensional.

Tabel 3. Data Aset Fintech

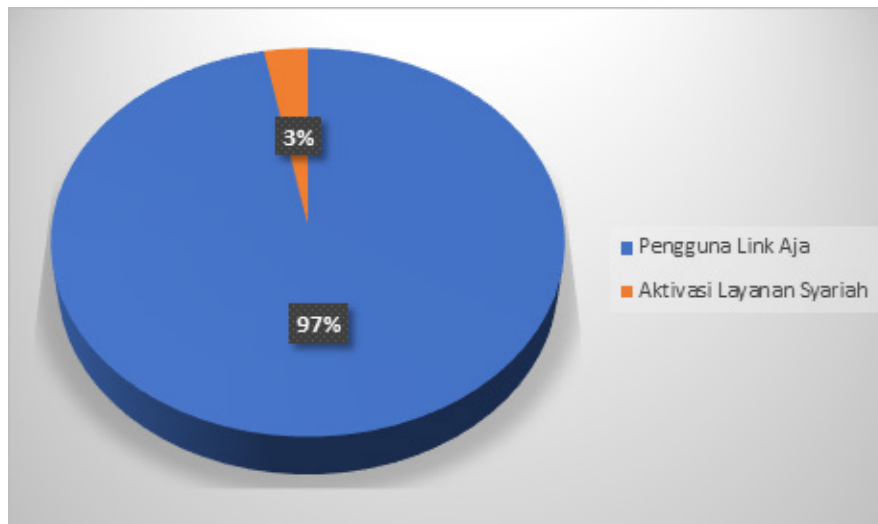
Periode	Aset Fintech Syariah	Aset Fintech Total	Presentase Aset Fintech Syariah
Q4 (2019)	39.400.630.102	3.036.264.224.429	1,30 %
Q1 (2020)	38.522.413.941	3.671.421.740.420	1,05 %
Q2 (2020)	28.725.688.395	3.195.979.949.810	0,90 %
Q3 (2020)	51.922.618.878	3.346.130.384.343	1,55 %
Q4 (2020)	59.928.277.799	3.711.163.341.522	1,61 %

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Sesuai gambaran tabel di atas menunjukkan bahwa nilai aset fintech syariah terhadap nilai aset fintech total memiliki presentase paling tinggi yaitu 1,61 % yang berada pada kuartal keempat tahun 2020. Presentase dari Q4 (2019) hingga Q2 (2020) menunjukkan penurunan akibat dampak pandemic yang melanda secara tiba-tiba. Para pelaku di fintech syariah menunjukkan perkembangan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi sehingga presentase di Q3 (2020) hingga Q4 (2020) menunjukkan kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap penggunaan layanan fintech syariah meningkat di Q3 (2020) hingga Q4 (2020).

Analisis Pengguna LinkAja yang telah Aktivasi Layanan Syariah

Berdasarkan data yang dilansir berbagai media per-akhir Januari 2021 menunjukkan bahwa dari 61.000.000 pengguna (97%) baru 1.800.000 (3%) yang mengaktivasi layanan syariah.



Gambar 5. Persentase Perbandingan Pengguna Link Aja

Sumber: databoks (2020)

Pembahasan

Dunia ekonomi sempat terguncang dimasa pandemi covid-19 yang melanda seluruh penjuru negeri sejak akhir 2019. Lesunya perekonomian di berbagai negara begitu sangat terasa, termasuk di Indonesia. Berbagai sektor perekonomian mendadak menginjak rem aktivitas karena mengikuti instruksi darurat dari pemerintah. Selain itu pembatasan sosial membuat pergerakan manusia secara langsung mendadak harus dibatasi tanpa kecuali termasuk sistem pembayaran didalam proses transaksi. Namun dengan hadirnya financial technology sangat membantu dalam transaksi ekonomi terutama saat pandemi seperti sekarang yang menuntut perubahan gaya transaksi didalam proses perdagangan. Penggunaan teknologi menjadi lebih cepat guna membantu mengurangi dampak yang diakibatkan oleh covid-19.

Kini tak hanya fintech konvensional yang semakin menunjukkan geliat, fintech syariah mulai menjadi tren yang berkembang di Indonesia selain fintech konvensional. Prinsip-prinsip yang mudah diterima mayoritas masyarakat Indonesia menjadi faktor penting dalam meningkatkan penggunaan layanan digital. Berdasarkan data dari grafik, tabel, maupun grafik lingkaran diatas menunjukkan bahwa transaksi yang terjadi pada layanan fintech syariah mengalami naik turun dalam kurun waktu hingga Januari 2021. Meskipun mengalami penurunan tetapi layanan fintech syariah menunjukkan perubahan kearah yang positif dengan menunjukkan kenaikan angka presentase atau jumlah grafiknya, hal tersebut berarti dalam rangka menjangkau masyarakat dengan layanan ini menunjukkan peningkatan.

Salah satu fintech syariah yang memiliki berbagai tawaran keunggulan layanan didalamnya yaitu Linkaja Syariah. Akan tetapi masih banyak pelanggan LinkAja yang belum mengaktivasi layanan syariah, hal ini bisa disebabkan beberapa hal diantaranya faktor kepercayaan pengguna, pengetahuan masyarakat terhadap manfaat Fintech Syariah hingga belum meluasnya informasi layanan syariah LinkAja Syariah di Indonesia. Selain itu sebagian penyelenggara transaksi non tunai yang sudah bekerjasama dengan LinkAja belum mengoptimalkan layanan ini seperti parkir stasiun kereta yang masih tetap memprioritaskan pembayaran tunai. Untuk itu dalam rangka meningkatkan presentase pengguna, layanan Linkaja Syariah perlu gencar mempromosikan layanan syariah terhadap penggunanya terutama memperkenalkan tools syariah serta memberikan sarana untuk berbagi terhadap sesama dan beribadah. Kemudahan layanan sangat menarik, tetapi edukasi untuk masyarakat khususnya untuk usia lanjut dan

yang berada di daerah terpencil membutuhkan strategi lebih mendalam. Peran anak muda terutama muslim dalam ikut menggencarkan layanan syariah LinkAja ini sangatlah dibutuhkan, karena tentu konsumen anak muda kita lebih “melek” teknologi sehingga dapat menjadi pionir layanan syariah LinkAja yang diharapkan mampu menjangkau berbagai pelosok negeri ini demi mengembalikan kejayaan ekonomi Indonesia terkhusus untuk kesejahteraan umat.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan grafik dan pembahasan yang telah diulas diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Volume transaksi E-Money di Indonesia mengalami gelombang naik turun karena beberapa kondisi diantaranya kedatangan pandemi Covid-19, kampanye era new normal dan adanya penerapan PTKM (Pengetatan Terbatas Kegiatan Masyarakat).
2. Pelaku Fintech Syariah masih belum dapat seimbang dengan pelaku Fintech Konvensional
3. Nilai aset Fintech Syariah mengalami perkembangan nilai aset sehingga dapat dikatakan minat masyarakat terhadap Fintech Syariah meningkat
4. LinkAja layanan syariah masih belum optimal didalam peningkatan jumlah pelanggan teraktivasi karena berbagai faktor

Rekomendasi

1. Diperlukan kembali pemantauan infrastruktur transaksi layanan LinkAja di berbagai sektor perdagangan agar betul dimanfaatkan optimal
2. Diperlukan upaya promosi lebih luas baik melalui berbagai media agar masyarakat dapat lebih mengetahui keberadaan LinkAja Syariah
3. Memanfaatkan anak muda terutama muslim dan muslimah kita agar dapat menyukseskan langkah LinkAja Syariah sebagai bagian dari upaya membangun perekonomian umat islam pada khususnya dan negara Indonesia pada umumnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada kajian literatur, media massa dan data sekunder dari berbagai pihak. Selain itu kami menemui sedikit kendala pada sulitnya mendapatkan akses data utama dari perusahaan yang menaungi LinkAja karena keterbatasan waktu.

Daftar Pustaka

- Adzimatinur, F., & Manalu, V. G. (2021). The Effect of Islamic Financial Inclusion on Economic Growth : A Case Study of Islamic Banking in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(1), 976–985.
- Alwi, A. B. (2018). Pembiayaan Berbasis Teknologi Informasi (Fintech) yang Berdasarkan Syariah. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 21(2), 255–271.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan*. Bag. Penerb. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-YKPN. <https://books.google.co.id/books?id=87rwHAAACAAJ>
- Badan Pusat Statistika. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha)*. <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Bank Indonesia. (2020). *Statistik Sistem Pembayaran (SSP)*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/>

ekonomi-keuangan/ssp/uang-elektronik-jumlah.aspx

- Bank Indonesia. (2021). *BI DAN INDUSTRI TARGETKAN PERLUASAN QRIS CAPAI 12 JUTA MERCHANT DI 2021*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_233721.aspx
- BPS. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020* (Issue 13). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- CNN Indonesia. (2020). *Transaksi Uang Elektronik Naik Selama Pandemi Corona*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200717162330-78-525960/transaksi-uang-elektronik-naik-selama-pandemi-corona>
- Darmawan, F., & Mulyani, E. (2015). *Optimalisasi pemanfaatan lahan dalam membangun perumahan untuk mendapatkan keuntungan maksimum*. 1(1), 1–14.
- Firmansyah, A. (2017). Kajian kendala implementasi e-commerce di indonesia *. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 8(2), 127–136.
- Ginantra, N. L. W. S. R., Simarmata, J., Purba, R. A., Tojiri, M. Y., Amin Ama Duwila, M. N. H. S., Nainggolan, L. E., Marit, E. L., Sudirman, A., & Siswanti, I. (2020). *Teknologi Finansial: Sistem Finansial Berbasis Teknologi di Era Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Indopremier. (2021). *Transaksi Uang Elektronik Tumbuh 30,44% pada Desember 2020*. https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Transaksi_Uang_Elektronik__Tumbuh_30_44_pada_Desember_2020&news_id=129226&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=PG002&name=&search=y_general&q=&halaman=1
- Jatmiko, L. D. (2020). *APJII: 196,7 Juta Warga Indonesia Sudah Melek Internet*. <https://teknologi.bisnis.com/read/20201110/101/1315765/apjii-1967-juta-warga-indonesia-sudah-melek-internet>
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. RajawaliPers.
- Laucereno, S. F. (2019). *LinkAja, Fintech Besutan BUMN Resmi Diluncurkan 30 Juni*. <https://finance.detik.com/fintech/d-4605067/linkaja-fintech-besutan-bumn-resmi-diluncurkan-30-juni>
- Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35–46.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodelogi penelitian*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Paypal Asia. (2019). *Beyond Networking: Social Commerce as a Driver of Digital Payments*.
- Pratama, C. D. (2020). *Komponen-Komponen dalam Sistem Pembayaran*.
- Siringoringo, H. (2005). *Pemrograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi*. Graha Ilmu.
- Walfajri, M. (2021). *Di tengah pandemi, pengguna LinkAja tumbuh 65% menjadi 61 juta pengguna di tahun 2020*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/di-tengah-pandemi-pengguna-linkaja-tumbuh-65-menjadi-61-juta-pengguna-di-tahun-2020>